

FUNGSI SASTRA LISAN MANTRA MANTRA PENGOBATAN DI SUNGAILIAT KABUPATEN BANGKA

Nela Oktarina, Sarwiji Suwandi, dan Budhi Setiawan

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas Maret

Email: nelaoktarina@student.uns.ac.id

Abstrak: Istilah mantra lebih dikenal dalam tradisi Hindu dan Budha disebut mantra Galib, di Arab disebut Doa atau Ru'yah dan di Bangka Jampi-jampi. Masyarakat yang berada di Sungailiat Kabupaten Bangka sekarang ini tidak lagi mempercayai mantra karena menganggap mantra bertentangan dengan syariat agama yang dapat mempersekutukan Tuhan. Terlepas dari itu semua mantra tetap merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia sebagai salah satu pemer kaya kebudayaan khususnya di Bangka yang harus dilestarikan tanpa perlu diyakini. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi sastra lisan dalam mantra pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi sastra lisan dalam mantra pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan pencatatan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik kajian isi. Sumber data dalam penelitian ini sebanyak lima orang. Jumlah mantra yang dianalisis sebanyak lima mantra yang dianalisis berdasarkan makna. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa mantra yang berada di Sungailiat Kabupaten Bangka memiliki makna sebagai teknik persuasi.

Kata kunci: Sastra Lisan, Mantra Pengobatan, Fungsi

PENDAHULUAN

Bentuk kesusastraan yang paling tua di Indonesia sebagai aspek kebudayaan lama yang masih bertahan sampai sekarang adalah mantra. Mantra pada saat ini dapat dianggap sebagai alat dari pikiran yang berbentuk idiom atau kata khusus yang memiliki arti tersendiri bahkan menyimpan kekuatan tersendiri yang terkadang sulit diterima dengan akal sehat (Saddhono, 2016: 2). Mantra dapat berupa ucapan atau perkataan yang dapat mendatangkan kekuatan gaib (Sorayah, 2014: 2).

Kekuatan tersebut bertujuan untuk memberikan kekuatan bagi manusia dalam menjalankan berbagai kegiatan. Wujudnya berupa puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dianggap harus dikeramatkan seperti dewa-dewa, roh, binatang-binatang ataupun Tuhan, biasanya diucapkan oleh dukun atau paranormal, bahkan masih digunakan oleh masyarakat secara tradisional. Mantra sebagai suatu karya sastra yang diwariskan kepada orang yang berhak dan mengerti akan kegunaannya, yang masih dipercayai masyarakat sebagai kebutuhan penunjang kehidupan agamanya dijalani secara sungguh-sungguh (Muhazzety, 2017:3).

Istilah mantra lebih dikenal dalam tradisi Hindu dan Budha disebut mantra Galib, di Arab disebut Doa atau Ru'yah dan di Bangka Jampi-jampi. Sebenarnya semua sebutan tersebut memiliki kesamaan makna. Sastra lisan terutama mantra di daerah Sungailiat Kabupaten Bangka sangat banyak jumlahnya. Tidak jauh berbeda dengan mantra masyarakat Jawa, ada yang khas dan menarik baik dilihat dari bentuk maupun fungsinya, seperti kajian yang khas mengenai kidung, primbon, manuskrip, dan lain- lain (Saddhono, dan Arif Hartata, 2011)

Alasan peneliti memilih sastra lisan terutama mantra, karena di Sungailiat saat ini penggunaan mantra semakin hari semakin berkurang, hal ini disebabkan karena perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat serta kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan tradisional sudah berkurang sehingga minat masyarakat untuk mempelajari dan menggunakan

mantra semakin sedikit. Selain itu penutur atau pemilik mantra tersebut usianya sudah lanjut dan sebagian telah meninggal dunia. Penelitian pun dilakukan sebagai salah satu upaya untuk melestarikan sastra daerah berupa mantra pengobatan yang berada di Sungailiat Kabupaten Bangka sehingga masyarakat yang berada di Sungailiat Kabupaten Bangka dapat menjaga warisan kebudayaan agar tetap terjaga kelestariannya, serta penelitian ini dilakukan untuk menambah khasanah budaya Bangka Belitung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis makna dan struktur sastra lisan dalam mantra pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka.

Sastra digambarkan sebagai karya seni yang diekspresikan dalam bahasa yang dipilih dengan cermat (lisan atau tulisan) yang berkaitan dengan pemikiran, konsep dan ide-ide dari seorang individu atau orang. Dengan kata lain, produksi kreatif dari pikiran manusia yang ditulis dalam bahasa figuratif. Misalnya, ketika seseorang mengekspresikan suka atau duka secara efektif dalam bahasa, sastra adalah dikatakan sedang dalam pembuatan (Tala, 2013: 4–5). Sastra lisan adalah bagian dari bidang yang luas dari pengetahuan yang dikenal sebagai 'tradisi lisan' atau 'oralitas', yaitu, sebuah sistem komunikasi di mana informasi dan pesan dikirimkan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain diajukan secara luas (Sone, 2018: 4). Sastra lisan seperti halnya bahasa lisan lebih dahulu lahir daripada sastra tulis sebab sastra tulis adalah cerminan dari sastra lisan (Hamidin, 2014: 3).

Menurut Sugiarto (2015: 91), mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Mantra juga merupakan fenomena budaya yang merepresentasikan nilai budaya yang mencerminkan kebudayaan yang dianggap ideal oleh kelompok masyarakat tempat mantra tersebut lahir dan berkembang (Sunoto, 2017: 27). Mantra merupakan bentuk puisi lama yang erat pula dengan kepercayaan sejak masa purba. Kata-kata dalam mantra dianggap mengandung kekuatan gaib (Fransusi, 2018: 35).

Menurut Suwardi (2011: 199) fungsi sastra lisan secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi 4 yaitu: 1) Didaktif, kebudayaan karya sastra megarandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan adat istiadat maupun agama tertentu. Nilai-nilai yang terkandung dalam kesusastraan lisan tersebutlah yang kemudian berfungsi sebagai pendidik masyarakat terhadap aturan-aturan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat. 2) Sebagai pelipur lara, sastra lisan sebagai alat pendidik masyarakat juga digunakan sebagai penghibur masyarakat. 3) Sebagai bentuk protes sosial yang berisikan penolakan-penolakan masyarakat atas aturan-aturan yang mengikat mereka. Sehingga karya sastra yang mereka hasilkan lebih digunakan sebagai bentuk aspirasi masyarakat akan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka. 4) Sastra lisan sebagai sindiran, seringkali kita temui dalam bentuk pantun, lagu rakyat, dan sebagainya. Menurut Riyadi (2008: 9), ditinjau dari segi bentuk dan isinya, ragam mantra dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yakni sebagai berikut. a) Mantra Pengobatan, b) Mantra Penjaga Diri, c) Mantra Kekebalan, d) Mantra Jimat, d) Mantra Pengasih, e) Mantra Penghidupan (Pertanian)

Penelitian tentang sastra lisan mantra pernah diteliti oleh M. Ridwan dan Agus Wahdian tahun 2017 dengan judul "*Structure, Function, and Value The Tradition of Oral Literature in Sumenep Madura*". Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Piskac, Davor pada tahun 2007 dengan judul *The Aesthetic Function in Oral Literature*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi sastra lisan mantra di Sugailiat Kabupaten Bangka dan tujuan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna sastra lisan mantra di Sugailiat Kabupaten Bangka.

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Sungailiat Kabupaten Bangka. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama bulan Mei 2018. Objek penelitian ini adalah mantra pengobatan yang ada di Sungailiat Kabupaten Bangka. Dalam hal ini, peneliti menentukan informan yang memahami tentang mantra yang berada di Sungailiat Kabupaten Bangka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan yang dimiliki oleh dukun atau paranormal yang terdapat di Sungailiat Kabupaten Bangka, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah penutur mantra yang terdapat di Sungailiat Kabupaten Bangka yang memiliki kriteria berjenis kelamin pria atau wanita, berusia di atas 30 tahun (tidak pikun), menguasai mantra di Sungailiat Kabupaten Bangka, informan bertempat tinggal di Sungailiat Kabupaten Bangka dan sehat jasmani dan rohani.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian isi. Tahap analisis data adalah sebagai berikut. (1) Membaca makna mantra yang dipilih; (2) Mentranskripsikan mantra dari bahas lisan ke dalam bahasa tulisan; (3) Menterjemahkan mantra tersebut ke dalam bahasa Indonesia; (4) Mengelompokkan mantra dari segi makna dan strukturnya; (5) Menginterpretasikan data; (6) Menyimpulkan mantra yang telah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan tiga mantra dari dua orang informan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka diperoleh subjek penelitian atau informan sebanyak dua orang bernama Yanto, dan Asih. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan, maka didapatkan tiga mantra yang dikuasai oleh lima informan tersebut. Informan menjelaskan bahwa mantra ini diwariskan oleh pemilik mantra secara turun temurun. Ketika informan membacakan mantra maka peneliti langsung mencatat semua yang diucapkan informan yang menjadi narasumber peneliti dari kata perkata.

Dari tiga mantra yang diperoleh peneliti dengan proses observasi, wawancara dan pencatatan yang telah dilakukan di Sungailiat, maka terdapat berbagai macam mantra pengobatan yang mempunyai fungsi. Hasil data penelitian dari tiga mantra pengobatan yang diperoleh dari dua informan, maka peneliti menyimpulkan bahwa tiga mantra tersebut memiliki fungsi dalam setiap mantranya. Fungsi mantra sebagai fungsi didaktif sebagai berikut.

(1) Bahasa Daerah

Bismillahirrahmannirrahim

Al-Fatiha 3x

Mateh-mateh lang ketulang

Sebu-sebu kecil besak

Kiyun kene tekucil

Berkat Laa ilaha illallah Muhammadar Rasullullah

Muhammadar Rasullullah

Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmannirrahim

Al-Fatiha 3x

Benar-benar lang ketulang

Tiup-tiup kecil besar

Ke sana ke sini lepas

Berkat Laa ilaha illallah

Fungsinya: fungsi mantra nomor 1 yaitu berfungsi sebagai mantra pengobatan yang memiliki kegunaan untuk menyembuhkan penyakit ketulang. Mantra nomor 1 menggunakan fungsi didaktif yakni megandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih digunakannya bahasa daerah dan menggunakan doa-doa serta penutur mantra meminta pertolongan kepada

Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT untuk menyembuhkan sakit ketulang yang dialami oleh pasiennya.

(2) Bahasa Daerah

*Bismillahirrahmanirrahim
Bise nak ampon bueh kelapo
Laot teplideng tangkel kepale
Usep-usep ke ubun-ubun
InsyaAllah sembuh karena Allah Ta'alla
Ta'alla*

Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim
Sakit minta ampun buah kelapa
Laut terlempar penangkal kepala
Belai-belai ke ubun-ubun
InsyaAllah sembuh karena Allah

Fungsinya: fungsi mantra nomor 2 berfungsi sebagai mantra pengobatan yang memiliki kegunaan untuk menyembuhkan sakit kepala yang dibuktikan dalam larik bise nak ampon bueh kelapo, artinya buah kelapa ini diibaratkan kepala yang sedang sakit, karena bentuknya sama-sama bulat maka buah kelapa ini digunakan sebagai media untuk mengalihkan perhatian yang mulanya tertuju pada sakit kepala seseorang. Mantra nomor 2 menggunakan fungsi didaktif yakni meganandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih digunakannya bahasa daerah dan menggunakan doa-doa serta penutur mantra meminta pertolongan kepada Allah swt untuk menyembuhkan sakit kepala yang dialami oleh pasiennya.

(3) Bahasa Daerah

*Bismillahirrahmanirrahim
Asep-asep daon bonglai
Daon bonglai diasep biar ngelelai
Usep-usep bier ngelelai
Bier diusep jadi asai
Lap ke sanen bulu lepas*

Bahasa Indonesia

Bismillahirrahmanirrahim
Asap-asap daun bunglai
Daun bunglai diasap biar layu
Gosok-gosok biar layu
Biar digosok jadi obat
Bersih ke sana bulu lepas

Fungsinya: fungsi mantra nomor 3 berfungsi sebagai mantra pengobatan yang memiliki kegunaan untuk menyembuhkan sakit yang terkena ulat bulu, hal ini dibuktikan dalam larik Lap ke sanen bulu lepas, artinya Bersih ke sana bulu lepas. Kata-kata yang digunakan dalam mantra tersebut digunakan untuk mengalih perhatian bagian yang terkena ulat bulu. Mantra nomor 3 menggunakan fungsi didaktif yakni meganandung nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan masih digunakannya bahasa daerah untuk menyembuhkan sakit yang diakibatkan oleh terkenanya ulat bulu yang dialami oleh pasiennya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa mantra pengobatan yang ada di Sungailiat Kabupaten Bangka memiliki fungsi pada setiap mantranya. Fungsi mantra nomor 1 untuk menyembuhkan sakit ketulang. Fungsi mantra nomor 2 untuk menyembuhkan sakit kepala dan mantra nomor 3 berfungsi untuk menyembuhkan sakit yang terkena ulat bulu. Saat ini penggunaan mantra di Sungailiat Kabupaten Bangka masih tetap digunakan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar mengenai sastra lama dan masukan bagi pelaksanaan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dapat menjadi tambahan pengetahuan dan informasi, khususnya mengenai struktur dan makna mantra, dan diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan penelitian sekaligus acuan dalam mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra yang lain.

REFERENSI

- Davor, Piskač. 2007. The Aesthetic Function In Oral Literature. Nar. umjet. 44/1. *Journal Original scientific paper* Received: UDK 821.16.09:111.852:398] (<https://hrcak.srce.hr/23254>).
- Endraswara, S. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Finnegan, R. 1970. *Oral Literature in Africa*. Oxford: The Clarendon Press.
- Fransusi. 2018. Kajian Jenis, Fungsi, dan Makna Mantra Dayak Ngaju (The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Mantras). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*. Vol 8, No 1. (<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/4810/4188>).
- Hamidin, M. 2016. Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra) E-ISSN: 2503-3875 E-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO*. Vol 2, No 1 (2016). (<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/1508/1063>).
- Muhazetty, B. 2017. *Mantra Dalam Budaya Jawa (Suntingan Teks Jawa dan Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.
- Ridwan, M dan Wahidan, A. 2017. Structure, Function, and Value The Tradition of Oral Literature in Sumenep Madura. *ISLLAC. Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*. Vol 1 No.1 September 2017.
- Riyadi, Selamat, dkk. 2008. *Pedoman Penyuluhan Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Saddhono, Kundharu, Arif Hartata, dan Muhamad Yunus Anis. 2016. Dialektika Islam dalam Mantra Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Budaya Jawa. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*. ISSN 2356-2420. (<http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/457/387>).
- Saddhono, K., dan Hartata, A. 2011. "*Kajian Bentuk dan Fungsi Mantra Orang Jawa: Kasus di Kota Surakarta*". (Surakarta: Pusat Studi Javanologi LPPM UNS, 2011).
- Sone, E. M. 2018. *African Oral Literature and the Humanities: Challenges and Prospects*. South Africa: Walter Sisulu University.
- Sorayah, Y. Fungsi dan Makna Mantra Tandur di Desa Karangnunggal Kecamatan Cibeber Kabupaten Cianjur. *Jurnal Sastra Bahtera Sastra: Antologi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2, No 2. (http://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/issue/view/75
- Sugiarto, E. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Sunoto. 2017. Nilai Budaya dalam Mantra Bercocok Tanam Padi di Desa Ronggo, Kecamatan Jaken, Kabupaten Pati, Jawa Tengah: Kajian Fungsi Sastra Basindo. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya* Vol 1 No 1.
- Tala, K. I. 2013. *Power and Marginality in Cameroonian Orature*. Kansas City: Miraclaire.
- Wardani, Yuliana, Totok Priyadi, Henny Sanulita. 2015. Struktur dan Makna Mantra Bekumpang Sastra Lisan Dayak Kantuk. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 4, No 1 (<http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/278692>).
- Yahya, A. M. 2016. Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan (a Study of Types, Functions, and Meanings Buginese Mantras of Tanjung Samalantakan Village). *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya (JBSP)*. (<https://www.neliti.com/journals/jurnal-bahasa-sastra-dan-pembelajarannya>)